

INOVASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MADRASAH DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL

Acep Nurlaeli

Program Pascasarjana Prodi PAI Fakultas Agama Islam
Universitas Singaperbangsa Karawang
Email: *acep.nurlaeli@fai.unsika.ac.id*

ABSTRAK

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah (MI,MTS,MA) saat ini masih memberi kesan terpisah diantara masing-masing mata pelajaran baik Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, dan Sejarah Kebudayaan Islam, belum ada keterpaduan yang utuh terintegrasi pada tema substantif. Keterpaduan inilah yang dapat mengoptimalkan pengamalan dan pengalaman kehidupan beragama peserta didik sebagai tujuan pembelajaran, karena mereka merasa mendapat dukungan yang utuh dari berbagai sisi peraturan agama dalam melaksanakan suatu kegiatan ibadah. Pengembangan kurikulum PAI di madrasah masih menghadapi berbagai masalah disebabkan oleh kompleksitas lembaga madrasah mulai dari perbedaan status kepemilikan madrasah, lingkungan madrasah dan guru di madrasah. Guru madrasah wajib menginovasi kurikulum menghadapi perubahan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditambah isu-isu yang berkembang di era milenial. Masalahnya adalah bagaimana inovasi tersebut dilaksanakan guru PAI di madrasah ?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi dan pengembangan kurikulum PAI di madrasah menghadapi era milenial. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data-data yang di peroleh berasal dari beberapa regulasi, buku dan jurnal. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mengetahui inovasi pengembangan kurikulum untuk meningkatkan mutu madrasah di era milenial sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Hasil penelitian pustaka menunjukkan bahwa konstruksi kurikulum PAI di madrasah masih menitikberatkan pada *Subject Centered Design*, yang berfokus pada mata pelajaran terpisah. Faktor penentu yang paling dominan adalah guru dan sarana prasarana. Model konstruksi kurikulum terletak pada esensi dan kedalaman materi, maka *Collaborative Curriculum Madrasah's* menjadi pilihan inovasi kurikulum PAI Madrasah yang dinilai ideal dapat diterapkan di era milenial dengan pola pembelajaran terpadu dari mata pelajaran PAI di madrasah.

Kata-kata kunci : *Inovasi, Pengembangan Kurikulum, PAI, Madrasah, Era Milenial*

A. Pendahuluan

Pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep *curriculum development*, di

mana keseluruhan dimensi kurikulum yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum direncanakan dalam satu kesatuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga dimensi kurikulum, (1) Rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, (2) Cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dan (3) Ukuran pencapaian pendidikan. Kurikulum dalam proses pembelajaran merupakan pengarah dan petunjuk bagi guru dan setiap guru mempunyai kewajiban untuk memahami dan menguasai kurikulum, serta mengembangkannya karena kurikulum merupakan suatu sistem yang paling penting dalam konteks pendidikan. Sehingga guru dapat memilih dan menentukan arah dan tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, media pembelajaran, dan alat evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan digunakan untuk belajar mengajar.

Kurikulum PAI di madrasah (MI,MTs dan MA) saat ini masih memberi kesan terpisah diantara masing-masing mata pelajaran PAI (Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, SKI), belum ada keterpaduan yang utuh terintegrasi ke dalam tema-tema pokok substantif. Karena keterpaduan inilah justru yang dapat mengoptimalkan pengamalan dan pengalaman kehidupan beragama peserta didik, karena mereka merasa mendapat dukungan yang utuh dari berbagai sisi peraturan agama dalam melaksanakan suatu kegiatan ibadah dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Menurut Muhaimin (2004:168) bahwa PAI yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang *concern* terhadap persoalan tentang bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara kongkret agamis dalam kehidupan praksis sehari-hari.

Era milenial merupakan era dimana teknologi digital dapat diakses didalamnya terdapat suatu informasi secara akurat, cepat serta berkembang seiring perubahan zaman. Generasi ini adalah generasi masa depan yang lahir di era-internet. Dalam proses pembelajaran, generasi post-millennial mempunyai karakteristik visual, mencoba dan melihat hasil proses, menginginkan guru/dosen sebagai fasilitator, belajar dimulai dengan *how*, dan sangat mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan. Penelitian Mahyuddin Barni.(2019) menyebutkan bahwa di era globalisasi dan informasi ini, guru mendapatkan tantangan berupa perilaku peserta didik yang senang berselancar di dunia maya melalui android, gadget atau handphone canggih yang mereka miliki. Perilaku peserta didik ini ditandai oleh adanya kecenderungan lebih senang membaca melalui handphone ketimbang buku, senang mencari berbagai informasi sendiri tanpa melakukan recheck lebih dahulu, senang mencari teman melalui akun media sosial, dan terkesan individualis.

Ada beberapa penelitian mengungkapkan inovasi kurikulum PAI, antara lain; (1) Khoirul Umam.(2018), menyebutkan di madrasah kurikulum dikembangkan dengan prosedur sebagaimana pengembangan kurikulum pada umumnya, yaitu

mengikuti mekanisme administrasi sekolah pada umumnya. Di lapangan belum ditemukan adanya kesepahaman sumber daya manusia guru, penguasaan guru tentang teknologi informasi, dan sarana serta pendanaan meskipun persentasenya kecil, (2) Aldo Redho Syam. (2019), menyebutkan bahwa model pengembangan kurikulum PAI terdiri dari dua model, yaitu: 1). *the administrative model*, dan 2). *the grass root model*. Upaya yang dilakukan guru di era revolusi industri 4.0, seyogyanya mampu mengembangkan kurikulum PAI yang sesuai dengan zaman, serta orientasinya bukan hanya peserta didik paham, akan tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari, agar kelak peserta didik memiliki prinsip dan keyakinan kokoh dalam segala kondisi dan situasi, (3) Khoirul Anwar.(2019), menyebutkan bahwa pengelolaan pembelajaran PAI harus diinovasi karena menghadapi tantangan silih berganti. Di antara tantangan terkini adalah masih rendahnya kualitas pembelajaran PAI yang sebagian masih bersifat seadanya, rutinitas, formalitas dan kurang menarik minat peserta didik di kalangan generasi milenial. Pembelajaran PAI selama ini masih dianggap belum memberikan pemahaman yang memadai dan mendalam tentang nilai-nilai Islam. Pada umumnya metode pembelajarannya masih berorientasi pada tradisi menghafal narasi dan teks-teks, sehingga pembelajarannya seakan kehilangan kontekstualisasinya dengan realitas sosial yang terus berkembang dan berubah seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Inovasi pengelolaan pembelajaran PAI dalam menghadapi era disrupsi antara lain dengan Pengelolaan pembelajaran PAI yang berbasis teknologi informasi. Peluang bagi pendidik PAI adalah bahwa peran mereka dalam mengajarkan akhlak melalui keteladanan tidak akan tergantikan oleh teknologi, selama dapat tampil sebagai *uswah hasanah* bagi peserta didiknya, (4) Angga Teguh Prastyo dan Ulfatul Aini. (2019), menyebutkan bahwa strategi pembelajaran PAI bagi generasi millennial di era revolusi industri 4.0 terbagi menjadi 3 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Ketiga hal tersebut didesain dalam bentuk pembelajaran berupa kegiatan-kegiatan di dalam maupun di luar jam pelajaran (1) *Self Awareness*, (2) *Rational Thinking*, (3) *Social Skill*, (4) *Academic Skill*, dan (5) *Vocational Skill*. Implikasi dari implementasi strategi ini (1) perubahan perilaku pada anak terutama terkait ubudiyah, mendapat respon dan citra yang baik dihadapan masyarakat dan lingkungan, terjadi hubungan harmonis antara sekolah dan lingkungan, melahirkan output yang berkarakter baik, menjalin kerjasama dengan orangtua untuk menindaklanjuti pembelajaran disekolah, dan peningkatan pada soft dan hard skill di diri siswa, lebih mandiri dan disiplin, dan (2) meningkatkan perilaku baik *habblumminallah* maupun *habblumminannas*, perubahan perilaku pada anak sebagai bekal kehidupannya dimasa depan, pendidikan kecakapan hidup memberikan dampak pada pola hidup yang berkepribadian muslim.

Tantangan terbesar kurikulum PAI di madrasah di era milenial harus mampu memberikan jawaban solutif terhadap permasalahan-permasalahan kehidupan masyarakat dan rasa keingintahuan lebih besar peserta didik berkaitan dengan isu-isu kekinian antara lain tentang akidah, ibadah, fiqih serta fenomena perkembangan

teknologi informasi dan pengetahuan dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Setidaknya ada enam kemampuan yang dituntut di era milenial dalam kegiatan pembelajaran PAI di madrasah, antara lain (1) literasi data, yaitu kemampuan pemahaman dan membaca, mengalisa, menggunakan data dan informasi (*big data*) di dunia digital, (2) literasi teknologi, yaitu kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence* dan *engineering principle*), (3) literasi manusia, yaitu kemampuan pemahaman tentang humanities, komunikasi dan desain, (4) pemahaman tentang akan tanda-tanda revolusi industry 4.0, dan (6) pemahaman ilmu pengetahuan untuk diamalkan bagi kemaslahatan bersama secara lokal, nasional dan global.

Guru madrasah harus mampu menginovasi pengembangan kurikulum PAI dalam rangka menjawab tantangan dan kebutuhan peserta didik dalam perkembangan era milenial dengan tidak menghilangkan jati diri kekhasan madrasah sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Kondisi yang seperti ini tentunya membutuhkan peran guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan, dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai pada penyimpangan tersebut (Mucharomah, 2017:201–21). Guru di era milenial menghadapi tantangan yang sangat kompleks antara lain; (a) melek digital, (b) pembelajar sepanjang hayat, (c) menyuguhkan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh makna (*joyful and meaningful*), dan (d) harus menjadi teladan (*role model*).

B. Metode Penelitian

Dalam menulis artikel ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penulisan yang dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi serta bahan-bahan yang diperlukan berasal dari perpustakaan, baik berupa regulasi, jurnal, buku maupun sumber-sumber lainnya. Pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau di tempat lainnya yang tersimpan buku-buku serta sumber-sumber data lainnya (Supranto, 2003:28). Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu penelitian menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian-pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus (Tohirin 2012:2). Penulis berhadapan langsung dengan data dan informasi bukan langsung dari lapangan atau saksi mata, data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*), walaupun pada umumnya adalah sumber sekunder atau bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama (Hamzah, 2019:1).

Teknik pengumpulan data yaitu studi dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti dan sebagainya (Arikunto 2003:274). Untuk itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam tulisan ini adalah pengumpulan data literer, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan obyek pembahasan, yang dalam hal ini adalah tantangan dan peluang pembelajaran PAI di dan selanjutnya disimpulkan bagaimana upaya

pengembangan kurikulum PAI dan konstruksi pembelajaran PAI oleh guru yang harus dilakukan di era milenial ini. Analisis yang digunakan diantaranya (1) deskripsi, yaitu merupakan metode penelitian dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian (Soedarto, 1997:116).

C. Tinjauan Konsep

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU 20/2003 Pasal 1 ayat (1)). Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU 20/2003 Pasal 1 ayat (20-21)).

Dilihat dari aspek proses pendidikan dalam ketentuan di atas ada 3 hal penting yang perlu dipahami, yaitu, (1) Aspek strategi bahwa pendidikan dilakukan secara sadar dan terencana. Proses pendidikan tidak boleh dilaksanakan tanpa adanya kesadaran dan perencanaan. Seorang guru saat hendak melakukan kegiatan layanan pendidikan, harus membuat perencanaan pembelajaran yang dibuat secara sadar dan bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimilikinya, (2) Aspek teknis bahwa proses pendidikan adalah (a) mewujudkan suasana belajar untuk menciptakan lingkungan belajar, sarana belajar dan kondisi belajar peserta didik dan (b) menciptakan proses belajar terkait dengan model dan strategi pembelajaran di kelas, dan (3) Aspek sasaran bahwa proses pendidikan itu untuk mengembangkan potensi diri peserta didik sebagai kunci dari sasaran atau tujuan pendidikan yang meliputi kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan hidup.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU 20/2003 Pasal 3). Maka layanan pendidikan di Indonesia adalah dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik, antara lain (1) berakar dari nilai agama, (2) kebudayaan Indonesia, dan (3) tuntutan perubahan zaman. Oleh karena itu dalam rangka pelaksanaan fungsi pendidikan bahwa dalam layanan pendidikan itu tidak boleh mengabaikan unsur-unsur (1) kebutuhan potensi internal anak, (2) nilai-nilai agama dan keagamaan, (3) keragaman budaya dan (4) perkembangan tuntutan zaman.

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga

kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyaserasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.(PP Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 2 ayat (1 dan2).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU 20/2003 Pasal 1 ayat (19 dan 20)). Kurikulum PAI merupakan sebuah perangkat rencana dan berisi peraturan yang berkaitan dengan isi dan bahan yang dipakai untuk pedoman berlangsungnya proses pembelajaran (Hamalik, 2015:18) dan juga merupakan salah satu bentuk kerangka kegiatan dalam pendidikan formal untuk mencapai tujuan PAI yang diinginkan, serta memiliki kedudukan dan peranan yang penting dalam membangun karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Dan dalam pelaksanaannya, kurikulum PAI tidak hanya semata-mata hanya memberikan pemahaman belaka, namun juga haruslah diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman tentang PAI di madrasah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (1) PAI sebagai aktivitas yaitu PAI sebagai upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sikap sosial yang bernapaskan ajaran serta nilai-nilai Islam PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sikap sosial yang bernapaskan ajaran serta nilai-nilai Islam, dan (2) PAI sebagai fenomena yaitu PAI sebagai peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan/atau penciptaan suasana yang dampaknya adalah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan ajaran atau nilai Islami yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2009:51).

Kurikulum madrasah perlu dikembangkan secara terpadu dengan menjadikan ajaran dan nilai-nilai agama sebagai petunjuk dan sumber konsultasi bagi pengembangan berbagai mata pelajaran umum, yang operasionalnya dapat dikembangkan dengan cara mengimplementasikan ajaran dan nilai-nilai Islam kedalam bidang studi IPA, IPS dan sebagainya, sehingga kesan dikotomis tidak terjadi. Kemudian model pembelajaran dapat dilakukan dengan cara *team teaching*, yakni guru bidang studi IPA, IPS dan lainnya bekerja sama dengan guru PAI dalam menyusun desain pembelajaran secara kongkrit dan detail, untuk diimplementasikan dalam pembelajaran (Qomar, 2008:157-158).

Ada beberapa desain kurikulum yang dikembangkan lembaga pendidikan antara lain (1) desain kurikulum terpusat pada mata pelajaran (*subject matter design*) merupakan desain kurikulum yang paling umum digunakan di sekolah dengan menu pokok adalah pengetahuan sebagai konten utama kurikulum. Dari segi sistem instruksional, desain ini lebih fokus pada pengajaran (*teaching*) daripada pembelajaran (*learning*) berdasarkan kenyataan bahwa sistem penyampaiannya didominasi ekspose verbal materi ajar oleh guru kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi *passive receiver* presentasi verbal guru. Ini berarti peserta didik sebagai objek pengajaran daripada subjek pembelajaran yang dapat menghalangi upaya guru untuk menjadikan peserta didik sebagai *independent learners* dalam proses pembelajaran, (2) desain mata pelajaran (*the disiplinary design*) disebut juga kurikulum akademik yang dikembangkan dengan disiplin pengetahuan spesifik yang mengacu pada bidang keilmuan tertentu yang menganggap peserta didik memiliki style belajar yang seragam atau sama yang dianggap lebih mengutamakan peserta didik berbakat akademik dan mengabaikan peserta didik yang kurang berbakat akademik bahkan mengabaikan pengetahuan yang sangat banyak di luar disiplin ilmu, (3) desain bidang luas (*the broad fields design* atau *interdisciplinary design*) berbentuk gabungan satu atau beberapa materi bidang studi berbeda menjadi satu bidang studi baru. Masalahnya adalah adanya penyempitan atau pengurangan muatan materi pelajaran yang digabungkan mengakibatkan disintegrasi keutuhan disiplin mata pelajaran dalam arti menimbulkan masalah keluasan, kedalaman dan keutuhan masing-masing mata pelajaran yang digabung, (4) desain korelasi (*correlation design*) merupakan usaha untuk menghilangkan isolasi atau pengkotakan mata pelajaran tanpa merusak independensi masing-masing mata pelajaran yang mengkaitkan konten dua bidang studi, dan (5) desain kurikulum integrasi (*the integrated curriculum*) sebagai cara untuk membuat kurikulum lebih relevan dan kurang abstrak sehingga lebih bermakna bagi peserta didik untuk mengurangi beban belajar peserta didik yang padat. Unit pelajaran dari beberapa bidang ilmu yang terdiri atas kegiatan tema (*thematic based activities*) dengan pemberian kesempatan belajar kepada peserta didik agar aktif melakukan eksplorasi, interpretasi, keterlibatan dan kerjasama daripada fokus pada pengajaran konten saja. (Anshar, 2015:266-275),

Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan pendidikan. (Ruhimat, T. dkk 2009: 74). Mendesain kurikulum, sebagaimana yang diutarakan oleh Hamalik (2008:62) ada delapan prinsip (1) harus memudahkan dan mendorong seleksi serta pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar sesuai dengan hasil yang diharapkan, (2) memuat berbagai pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok peserta didik yang belajar dengan bimbingan guru, (3) harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk

menggunakan prinsip-prinsip belajar dalam memilih, membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan di sekolah, (4) harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan peserta didik, (5) harus mampu mendorong guru mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah, (6) harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan, agar kegiatan belajar peserta didik berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya, (7) harus didesain agar dapat membantu peserta didik mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman, dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur, dan (8) harus realistis, layak, dan dapat diterima.

Pendidikan yang unggul adalah pembelajaran tuntas sesuai dengan minat, bakat dan kemampuan peserta didik. Prinsip dasar ini menekankan pada *mystery learning* berbasis potensi peserta didik. Dengan kata lain, pendidikan yang lebih menghargai keragaman potensial peserta didik, dibandingkan pada penyeragaman potensi peserta didik. Menurut Howard Gardner (1993), menegaskan bahwa setiap manusia memiliki ragam kecerdasan dan keunikan serta keunggulan tertentu, yang bisa digunakan sebagai modal hidup dalam memecahkan masalah hidup dan kehidupannya (*teori multiple intelegence*). Layanan pendidikan efektif adalah (1) beralih dari penyampaian kompetensi guru ke penguatan potensi anak, (2) beralih dari pembelajaran berpusat pada guru ke berpusat pada peserta didik, dan (3) beralih dari pembelajaran general ke pembelajaran keunggulan.

Pengembangan kurikulum PAI, tidak akan sempurna tanpa adanya bantuan guru dalam proses penerapannya dan kurikulum PAI tidak akan berarti sebagai alat edukasi tanpa adanya bantuan guru, artinya prinsip dasar dari kurikulum adalah bagaimana agar proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik, dan hasil yang diperoleh dalam kegiatan tersebut, merupakan aspek yang dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (adanya *feedback* dan saling keterkaitan satu sama lain) (Wahyu Utomo, 2017:116) Dengan begitu, kedudukan guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan “*key factor*” dan pemegang komponen yang penting dalam proses penerapan kurikulum pendidikan agama Islam, dan memiliki tugas sebagai penanggung jawab utama dalam membentuk watak dan pribadi peserta didiknya dalam menghadapi dunianya agar dapat mencapai mutu PAI yang diharapkan oleh lembaga pendidikan Islam (Mucharomah, 2017: 204).

D. Pembahasan

Perjuangan memasukkan pengajaran agama dalam Sistem Pendidikan Nasional berhasil setelah diundangkannya Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Undang-Undang ini mengakui kehadiran pendidikan keagamaan sebagai salah satu jenis pendidikan umum, kejuruan, profesi, vokasi, dan khusus. Dampaknya penyelenggaraan pendidikan di madrasah sudah bisa memilah diri menjadi 3 pola yaitu, (1) Madrasah sebagai lembaga sekolah umum (RA,MI, MTs,MA) yang berciri khas Islam yang didalamnya diajarkan mata pelajaran umum lebih banyak dan juga

PAI yang terpecah dalam mata pelajaran Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, SKI dan Bahasa Arab, (2) Madrasah sebagai lembaga pendidikan keagamaan (diniyah, dan pondok pesantren) di mana fokus utama adalah PAI, dan (3) Madrasah sebagai sekolah kejuruan (MAK), dimana fokus pelajaran pada ketrampilan hidup (*life skill*) namun sebagai muslim yang baik. Pola pendidikan mengikuti pola sekolah umum kejuruan dengan prinsip seperti pola madrasah.

Dengan adanya tipologi madrasah tersebut maka berdampak pada pola kurikulum yang dikembangkan oleh masing-masing madrasah, antara lain; (1) kurikulum administrasi dan proses pembelajaran pada madrasah negeri lebih terstruktur, rapi dan tertata. Mulai dari pendataan dan segala yang berkaitan dengan proses pembelajaran, perangkat, pengelolaan waktu dan penerapan di supervisi dan diawasi langsung oleh pihak pengawas madrasah. Sehingga pelaksanaan administrasi dan proses belajar mengajar pun lebih tertata sehingga menghasilkan output yang berkualitas pula, dan (2) kurikulum administrasi dan proses pembelajaran pada madrasah swasta lebih sederhana dan tidak jarang juga perangkat pembelajaran hanya sekedar memenuhi untuk akreditasi atau pendataan sekolah namun tanpa dilaksanakan. Pendataan dan pengelolaan sekolah madrasah swasta terkadang dianggap tidak penting. Sehingga proses pembelajaran pun terkesan asal dan hanya memenuhi jam pelajaran saja. Sehingga proses pembelajaran pun sering kali dianggap kurang berkualitas.

Selanjutnya ada masalah yang muncul dalam proses pengembangan kurikulum PAI di madrasah yaitu berupa optimalisasi proses pembelajaran mencakup beberapa aspek, yaitu kurikulum PAI. Kurikulum standar PAI yang berlaku masih memberi kesan terpisah diantara masing-masing mata pelajaran PAI (Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, SKI), belum ada keterpaduan yang utuh. Karena keterpaduan inilah justru yang dapat mengoptimalkan pengamalan kehidupan beragama peserta didik, karena mereka merasa mendapat dukungan yang utuh dari berbagai sisi peraturan agama dalam melaksanakan suatu kegiatan ibadah.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dicermati dari fenomena berikut; (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran agama Islam serta disiplin mental spiritual dengan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolut kepada cara berpikir historis empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam daripada pendahulunya kepada proses metodologisnya sehingga menghasilkan produk tersebut, (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

1. Konstruksi Kurikulum PAI Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tugas yang tidak ringan dalam rangka mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan Islam maupun tujuan pendidikan nasional, idealisme madrasah yang kental dengan nilai-nilai karakter sudah ada sejak awal berdirinya. Problem yang dihadapi banyak sekali, termasuk kurikulum di dalamnya, dengan munculnya perubahan-perubahan yang ada pada kurikulum mulai dari KBK, KTSP 2006 sampai kurikulum 2013 madrasah mencoba untuk melakukan adaptasi dan mengikutinya dengan berbagai bentuk kegiatan, dengan pengembangan kurikulum tersebut madrasah tidak hanya adaptif dan bahkan tergilas oleh perubahan kurikulum tersebut, namun hendaknya mampu menunjukkan idealisme nilai-nilai Islam sebagai ruh yang dimilikinya

Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab disebutkan bahwa pedoman kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan bahasa Arab sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu berlaku secara nasional pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Selanjutnya pada Keputusan Menteri Agama nomor 207 tahun 2014 tentang kurikulum madrasah disebutkan pada diktum ketiga, bahwa kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud dalam diktum kesatu meliputi Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab dan pada diktum keempat disebutkan bahwa KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 sebagaimana dimaksud dalam diktum kedua dan ketiga berlaku secara nasional pada MI, MMTs dan MA/MAK dimulai pada semester kedua tahun pelajaran 2014/2015.

Pengembangan kurikulum PAI wajib dilakukan oleh semua unsur satuan pendidikan madrasah setiap tahun pelajaran berlangsung. Hal ini karena upaya penjaminan mutu internal maupun eksternal terutama keterkaitan tatkala Evaluasi Diri Madrasah (EDM) ketika akreditasi oleh BAN-S/M akan dilaksanakan, juga perkembangan input kompleksitas materi, peserta didik serta daya dukung madrasah setiap tahunnya. Ini menjadi penting sebagai bagian dari pelaksanaan total kualitas dan layanan manajemen pendidikan madrasah. Perubahan dan penyempurnaan kurikulum menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Atas dasar itu, rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum menjadi suatu keniscayaan yang harus disiapkan secara matang sesuai kebutuhan. Konsep ini menghendaki adanya satu tim yang sejak awal merancang pengembangan ide kurikulum (*curriculum idea*), dokumen kurikulum (*curriculum construction*), implementasi kurikulum (*curriculum implementation*), dan evaluasi kurikulum (*curriculum evaluation*) dalam suatu desain utuh (*grand design*). Ide kurikulum yang dikembangkan di madrasah tidak boleh dilepaskan dari visi, misi dan tujuan yang ditetapkan berlandaskan telogis, filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis oleh madrasah dengan terlebih

dahulu melakukan analisis konteks berupa; (1) analisis ketentuan dan peraturan perundang-undangan mengenai kurikulum; (2) analisis kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan; (3) analisis lingkungan masyarakat lokal dan global; (4) analisis ketersediaan sumber daya pendidikan; dan (5) analisis ketersediaan kebutuhan pada jenjang pendidikan selanjutnya dan atau dunia usaha /dunia industri. Karena itu perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu perlu adanya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep *curriculum development*, di mana keseluruhan dimensi kurikulum yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum direncanakan dalam satu kesatuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada tiga dimensi kurikulum, (1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, (2) cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dan (3) ukuran pencapaian pendidikan.

Kurikulum madrasah dikembangkan atas teori pendidikan berdasarkan standar (*standard based education*) yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar guru dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency based curriculum*) yaitu dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak. Adapun cakupan ide pengembangan kurikulum madrasah meliputi; (1) perumusan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan yang diperjelas dengan indikatornya; (2) pengorganisasian muatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan; (3) pengaturan beban belajar peserta didik dan beban kerja pendidik tingkat kelas; (4) penyusunan kalender pendidikan satuan pendidikan; (5) penyusunan silabus muatan atau mata pelajaran; dan 6) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap muatan pembelajaran

Kurikulum madrasah ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut; (1) mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; (2) madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana di mana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; (3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta

menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat; (4) memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (5) kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar mata pelajaran; (6) kintu kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) Kompetensi Dasar, di mana semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; (7) Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan dari mata pelajaran sebagai kontributor untuk mencapai Kompetensi Inti dengan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

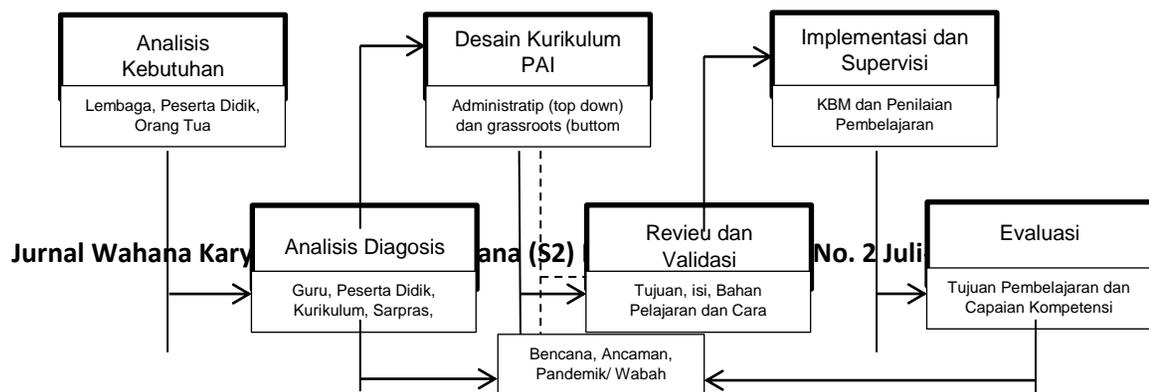
Pengembangan kurikulum madrasah terdapat esensi pendekatan humanistik. Pendekatan ini lebih memberikan tempat kepada peserta didik seluas-luasnya. Dalam kurikulum pendekatan humanistik ini juga guru diharapkan dapat membangun hubungan emosional yang baik dengan peserta didiknya, oleh karenanya peran guru yang diharapkan sebagai berikut; (1) mendengar pandangan realitas peserta didik secara komprehensif, (2) menghormati individu peserta didik, dan (3) tampil secara alamiah, otentik dan tidak dibuat-buat. Dalam pendekatan ini pula peserta didik diajar untuk membedakan hasil berdasarkan maknanya. Kurikulum ini melihat kegiatan sebagai sebuah manfaat untuk peserta dimasa depan. Sesuai dengan prinsip yang dianut, kurikulum ini menekankan integritas, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi juga emosional dan tindakan.

Ada beberapa perspektif yang dapat dilakukan dalam inovasi pengembangan kurikulum PAI di madrasah; (1) *Subject Matter Design*. Bentuk ini bahan atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-pisah, misalnya mata pelajaran, al-qur'an hadits, fikih, akidah akhlaq, dan sejarah kebudayaan Islam. Mata pelajaran itu tidak berhubungan satu sama lain. Pada kegiatan proses belajar mengajar, setiap guru hanya bertanggungjawab pada mata pelajaran yang diajarkannya. Pada desain ini berkeyakinan bahwa yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya adalah dari kecerdasan mereka, dengan kata lain bahwa dalam merencanakan atau mengkonstruksi kurikulum akan lebih baik jika dipusatkan pada mata pelajaran, dan (2) *Diciplines design*. Bentuk ini merupakan bentuk pengembangan dari *subject matter design*, keduanya masih menekankan isi atau materi kurikulum. Perbedaannya adalah pada *subject matter design* belum ada kriteria yang tegas tentang apa yang disebut *subject* atau ilmu. Sementara pada *diciplines design* kriteria tersebut telah tegas, yang membedakan adalah apakah suatu pengetahuan itu. Perbedaan yang lain terletak pada tingkat penguasaan. Bentuk ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya; (a) kurikulum model ini memiliki organisasi yang sistemik, efektif dan dapat memelihara integrasi intelektual manusia, (b) peserta didik tidak hanya menguasai serentetan fakta tetapi dapat menguasai konsep, hubungan, dan proses-proses intelektual yang berkembang pada siswa, dan (3) *Broad Filed Design*. Bentuk ini merupakan

pengembangan dari *subject design* dan *disciplines design*. Bentuk ini berusaha untuk menghilangkan pemisahan dengan mengembangkan *the broad field design* yakni desain yang menyatukan beberapa mata pelajaran yang berdekatan atau berhubungan menjadi satu bidang studi. *Broad field* sudah merupakan perpaduan atau fusi dari sejumlah mata pelajaran yang berhubungan. Ciri umum dari *broad field* ini adalah kurikulum terdiri dari suatu bidang pengajaran di mana di dalamnya berpadu sejumlah mata pelajaran yang saling berhubungan. Sedangkan tujuan dari desain ini adalah menyiapkan para peserta didik yang dewasa hidup dalam dunia informasi yang sifatnya spesial dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh.

Selanjutnya, model pengembangan kurikulum PAI di madrasah dapat dikembangkan dengan model, antara lain; (1) Model Tyler dengan langkah-langkah terdiri dari: (a). melalui kegiatan pendidikan yang akan dilakukan, dengan terlebih dahulu menentukan tujuan PAI yang akan dicapai; (b). menentukan pilihan bentuk proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan PAI; (c). menentukan pengelolaan atau organisasi materi kurikulum PAI; dan (d). menentukan cara untuk menilai hasil belajar PAI; (2) Model Halord B. Albery dengan langkah-langkah, terdiri dari: (a). menentukan falsafah dan tujuan PAI; (b). menentukan ruang lingkup dan tujuan PAI; (c). menentukan bentuk kegiatan pembelajaran PAI (d). menentukan sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran PAI; (e). menentukan evaluasi pembelajaran PAI; dan (f). Menyusun pedoman tentang cara menggunakan unit sumber belajar PAI, dan (3) Model Hilda Taba; langkah-langkah terdiri dari: (a). mendiagnosis kebutuhan peserta didik terlebih dahulu; (b). merumuskan tujuan PAI; (c). menyeleksi materi pelajaran PAI; (d). pengelolaan dan penataan materi PAI; (e). menyeleksi pengalaman belajar, (f). pengorganisasian pengalaman belajar PAI, dan (g). menentukan cara dan alat untuk mengetahui hasil kegiatan pendidikan agama Islam (Hidayati, 2012:71).

Dari ketiga model pengembangan kurikulum dalam pengembangan kurikulum PAI, terdapat perbedaannya, yaitu: (1) Model Tyler, haruslah mengajukan beberapa pertanyaan, yang diurutkan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditentukannya, (2) Model Halord B. Albery, tidak hanya membuat langkah-langkah dalam pengembangan saja, namun lebih menekankan pada sumber belajar yaitu pendekatan dalam proses pembelajaran, dan (3) Model Hilda Taba, lebih mentransformasi model Tyler, dan lebih menekankan kepada pemusatan perhatian guru (*teacher center*), dimana pengembangan kurikulum PAI yang dilakukan oleh guru, lebih menempatkan dirinya sebagai seorang innovator.



Gambar 1
Konstruksi Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah

2. Pengembangan Model Pembelajaran PAI Madrasah

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20, guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi guru pada satuan Pendidikan untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk menjamin keterjaminan penguatan materi pembelajaran, guru perlu melakukan identifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian kompetensi dasar dengan mempertimbangkan aspek-aspek berikut: (1) potensi peserta didik, (2) relevansi dengan karakteristik daerah, (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; (4) kebermanfaatan bagi peserta didik; (5) struktur keilmuan; (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan (8) alokasi waktu pembelajaran.

Beberapa persoalan muncul dalam pengembangan kurikulum PAI pada madrasah, baik menyangkut komponen-komponen kurikulum maupun yang berhubungan dengan tahap-tahap pengembangan kurikulum. Aspek komponen-komponen kurikulum mencakup (1) tujuan kurikulum, (2) isi dan struktur kurikulum, (3) strategi pelaksanaan kurikulum, dan (4) evaluasi kurikulum. Sedangkan tahap-tahap pengembangan kurikulum tersebut meliputi; (1) pengembangan program tingkat lembaga, (2) pengembangan program setiap mata pelajaran, dan (3) pengembangan program pengajaran di kelas.

Kurikulum madrasah menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di madrasah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi hasil kurikulum. Selanjutnya ada masalah yang muncul dalam proses pengembangan kurikulum PAI di madrasah yaitu berupa optimalisasi proses pembelajaran mencakup beberapa aspek, yaitu;

- a. Guru, dengan indikasi antara lain (1) sebagian besar GPAI masih belum termotivasi untuk melaksanakan inovasi dalam proses pembelajarannya.

Memegang teguh pada prinsip-prinsip pembelajaran yang dianutnya sejak dulu, sulit untuk menerima isu-isu baru dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Sehingga lahirlah kemonotonan dalam proses pembelajaran; dan (2) MGMP PAI belum terasa peranannya dalam peningkatan kualitas pembelajarannya, karena guru cenderung bertahan pada prinsipnya masing-masing. Upaya peningkatan kemampuan dirinya belum optimal.

- b. Peserta didik, dengan indikasi antara lain (1) kurangnya motivasi peserta didik dalam meningkatkan kompetensi keagamaannya karena strategi pembelajaran yang belum optimal; (2) latar belakang pendidikan peserta didik yang bervariasi (SMP dan MTs) bahkan cenderung lebih banyak dari SMP yang otomatis belum memiliki landasan nilai-nilai keagamaan yang belum setara dengan MTs; (3) latar belakang kehidupan beragama peserta didik di keluarga dan lingkungannya, sehingga banyak peserta didik yang belum memiliki kesadaran dan pembiasaan dalam pengamalan nilai-nilai keagamaannya.

Menurut Sanjaya (2009:27) dalam pengembangan kurikulum setidaknya ada empat peran yang harus dilaksanakan oleh guru, yaitu (1) Guru sebagai pelaksana, maksudnya peran guru adalah melaksanakan kurikulum yang sudah tersusun, (2) Guru sebagai pengembang, maksudnya guru diberi kepercayaan untuk merancang kurikulum sekolah, (3) Guru sebagai penyelaras, maksudnya guru memiliki kekuasaan terhadap penyesuaian kurikulum sesuai karakter sekolah dan (4) Guru sebagai peneliti, maksudnya guru juga berperan dalam proses peneliti kurikulum. Peran guru dalam pengembangan kurikulum PAI di era milenial penting untuk dilakukan. Profesi menjadi seorang guru menjadi profesi yang tidak akan pernah tergantikan oleh perkembangan teknologi yang sangat luar biasa. Meskipun setiap orang saat ini dapat menimba ilmu dari berbagai sumber melalui kecanggihan teknologi yang serba digital. Namun, seorang guru tetap dibutuhkan karena profesi yang mulia ini bukan hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan juga menanamkan nilai-nilai kehidupan serta keteladanan yang tidak bisa dipelajari dari saluran informasi apapun.

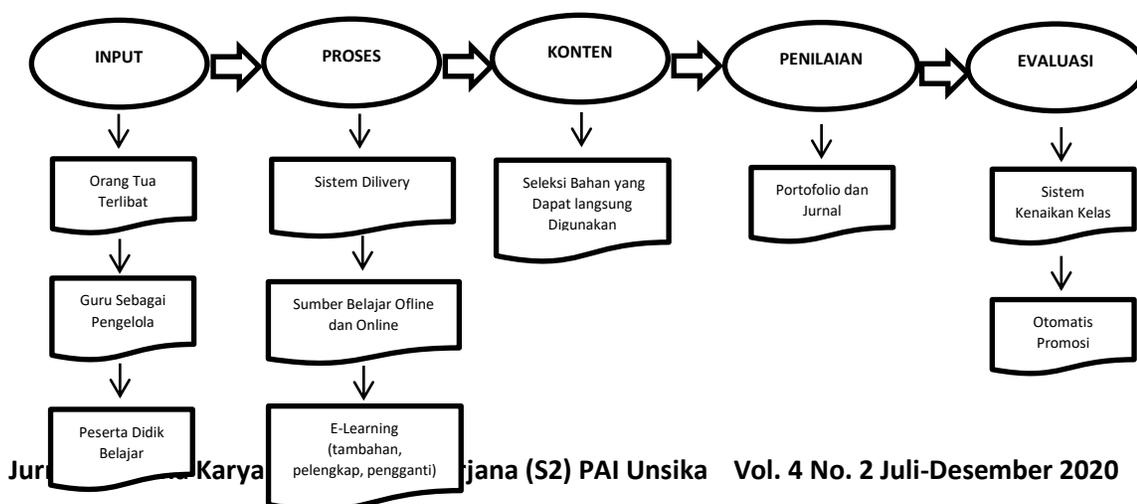
Kegiatan belajar mengajar yang efektif dan profesional dalam satuan pendidikan didukung dengan kurikulum yang efisien dan berkuatan disesuaikan dengan kepentingan dan konteks zaman. Tentunya dengan mengarahkan kurikulum sekarang kepada tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya pengaruh positif baik yang datang dari instinsik maupun ekstrinsik. Dengan harapan agar peserta didik dapat aplikatif, adaptif dan antisipatif (Arifin, 2005:78).

Memasuki era revolusi industri 4.0 era milenial, tugas guru tidaklah semakin ringan, setidaknya guru haruslah mampu mempersiapkan dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki dengan baik dalam menghadapi era tersebut, setidaknya ada 4 upaya yang harus dilaksanakannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wardiman Djojonegoro (Suyanto, 2008:78) yaitu (1) Memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) Mampu bekerja secara profesional dengan

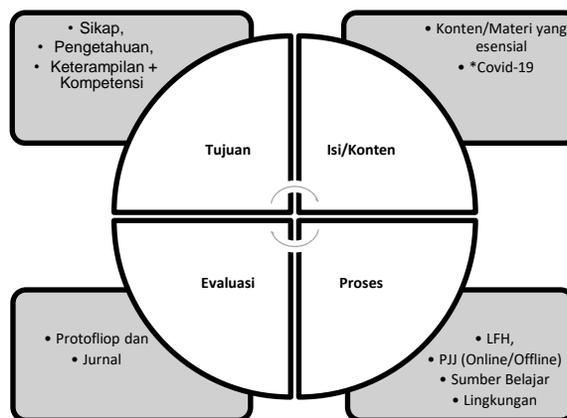
otoritas mutu dan keunggulan, (3) Menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalnya dan di era milenial mempunyai karakteristik masyarakat teknologi, masyarakat madani yang secara keseluruhan akan berpengaruh pada visi, misi, dan tujuan pendidikan. Pertumbuhan teknologi akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia.

Maka tidak heran jika seorang guru merupakan faktor terpenting dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum PAI, dan tentunya tidak terlepas dari beberapa upaya yang harus dilakukannya, antara lain; (1) guru mampu menguasai materi pelajaran, ilmu pengetahuan, informasi dan teknologi yang akan digunakan dan diajarkannya kepada peserta didik, (2) guru mencerminkan tingkah laku dan sikap yang dapat diteladani peserta didiknya, (3) guru mempunyai kecintaan dan komitmen terhadap profesinya sebagai pendidik, (4) guru menguasai berbagai macam metode dan strategi yang akan digunakannya dalam pembelajaran dan teknik penilaian, dan (5) guru bersikap terbuka dalam menghadapi pembaharuan dan wawasan dalam pengembangan kompetensi dirinya, terutama dalam pembaharuan kurikulum pendidikan agama Islam (Makbulloh, 2011:190).

Pengembangan kurikulum PAI di madrasah oleh guru dapat dilaksanakan dengan dengan tahapan-tahapan antara lain: (1) dalam hal perencanaan pengembangan kurikulum madrasah harus menempatkan bahwa musyawarah/diskusi antar pihak terkait terlebih dahulu dilakukan, ini sebagai prioritas utama yang didasari atas analisis kebutuhan dan tantangan masa depan. Selanjutnya menentukan komponen-komponen penting dalam kurikulum untuk menjadikan tim lebih fokus dalam pembahasannya. Berkaitan dengan penentuan materi, penentuan materi tersebut didiskusikan secara internal antara guru dan tim pengembang kurikulum madrasah. (2) dalam hal pelaksanaan, madrasah memenuhi kelengkapan materi pelajaran dan perangkatnya sebelum pembelajaran dilaksanakan oleh guru, juga sama-sama melalui langkah-langkah sebagaimana pengembangan kurikulum secara umum, (3) evaluasi atau kontrol yang dilakukan oleh madrasah yakni adanya model supervisi kelas yang dilakukan oleh kepala madrasah atau tim madrasah dan masing-masing juga menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan.



Gambar 2
Inovasi Pembelajaran PAI Madrasah Era Milenial- Masa Covid 19



Gambar 3
Komponen Inovasi Kurikulum PAI Madrasah

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan (1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, (2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan (3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan (Oemar Hamalik, 2006:2039). Pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antar peserta didik dengan sumber belajar yang terdapat disekitarnya untuk menciptakan kondisi belajar yang baik, mempersiapkan peserta didik, dan membantu peserta didik menghadapi masa depan.

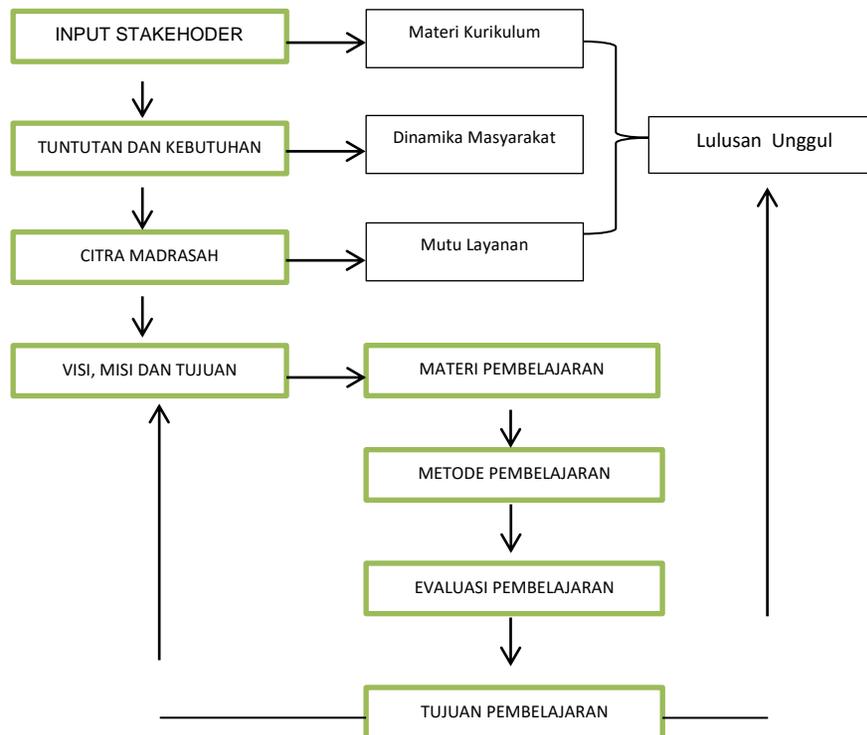
3. Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI Madrasah

Konstruksi kurikulum PAI di madrasah selama ini adalah desain kurikulum yang digunakan madrasah menggunakan *Subject Centered Design* dengan menerapkan *Subject Centered Design*: (1) membentuk tim pengembang kurikulum, (2) identifikasi mata pelajaran, (3) pemegang mapel sesuai dengan kualifikasi akademik, dan (4) membentuk MGMP. Madrasah telah melakukan tahapan-tahapan dalam pengembangan kurikulum. Tahapan-tahapan tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamalik (2009: 369), di antaranya (1) studi

kelayakan dan kebutuhan, (2) penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, (3) pengembangan rencana untuk pengembangan kurikulum, (4) pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, (5) pelaksanaan kurikulum, (6) pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum; dan (7) pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.

Dari ketujuh tahapan ini ada beberapa tahapan yang memiliki kelemahan, yaitu tahapan (4) tentang pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan dan tahapan (5) tentang pelaksanaan kurikulum. Kelemahan pelaksanaan uji coba kurikulum biasanya tidak merata pada seluruh madrasah yang lokasinya sulit dijangkau, memerlukan biaya besar dan keterbatasan tenaga serta terbatasnya fasilitas. Kelemahan pelaksanaan kurikulum adalah kadangkala tidak sesuai antara teori dan praktik di lapangan. Selanjutnya tahap (7), yakni pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian. Pada tahap ini kebanyakan pengembang kurikulum setelah mengevaluasi kurikulum tidak merevisi kurikulum tersebut melainkan membuat kurikulum yang baru. Hal inilah yang membuat kurikulum tidak semakin baik melainkan menimbulkan permasalahan baru.

Pada akhirnya penulis menemukan sebuah konstruksi kurikulum *Madrasah's Collaborative Curriculum* (Kurikulum Kolaboratif Madrasah) dianggap idel dikembangkan madrasah, dengan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengakomodasi masukan kurikuler dari *stakeholders* ke dalam muatan kurikulum sesuai dengan kebutuhan untuk menerjemahkan visi, misi, dan tujuan pendidikan; (2) mengakomodasi muatan kurikulum baru sesuai dengan tuntutan dinamika masyarakat, dengan tetap mempertahankan citra pokok kurikulum yang menjadi citra khas madrasah; (3) melestarikan budaya keperilakuan yang menjadi citra utama madrasah sebagai penerjemahan *behavioral aspect curriculum*. (4) mengutamakan inisiatif untuk mengakomodasi potensi-potensi muatan kurikulum baru, masukan kurikuler *stakeholders*, dan citra utama madrasah ke dalam desain kurikulum yang kreatif sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan, dan (5) Ciri desain kurikulum yang kreatif adalah sebagai berikut: (a) memilih dan menetapkan desain kurikulum yang dipandang tepat untuk memenuhi visi, misi, dan tujuan pendidikan; (b) melakukan inovasi desain baru kurikulum sebagai alternatif baru sesuai dengan kebutuhan dan kemungkinan yang ada.



Gambar 1.
Konstruksi Kurikulum Kolaboratif Madrasah

Desain pengembangan kurikulum ini dapat dipilih sebagai salah satu alternatif pengembangan kurikulum PAI yang dianggap ideal. Desain ini merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip secara holistik bermakna dan otentik. Melalui pembelajaran kolaboratif peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Desain ini merupakan kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan demikian kurikulum ini mengintegrasikan komponen-komponen mata pelajaran sehingga batas-batas mata pelajaran tersebut sudah tidak nampak lagi dikarenakan telah dirumuskan dalam bentuk unit. dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya perlu berupaya untuk membuktikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki nilai plus; nilai kekhasan yang wajib dibuktikan dan dipertahankan. Nilai-nilai tersebut dapat dibuktikan jika madrasah mampu mendesain kurikulum yang berbeda dengan sekolah lain.

Langkah-langkah pembelajaran dalam inovasi pengembangan kurikulum PAI di madrasah di era pendidikan milenial dapat dilakukan kurikulum inovatif PAI dengan struktur kurikulum memuat (1) mata pelajaran wajib, (2) mata pelajaran pilihan dan (3) mata pelajaran kompetensi. Ketiganya yang dapat dilakukan secara kolaborasi dan/atau kemitraan dengan lembaga pendidikan lainnya.

Upaya inovasi yang bisa dilakukan guru di madrasah untuk inovasi pengembangan kurikulum PAI di era milenial, antara lain : (1) *Visual Based Learning*. Konten pengetahuan harus dikuatkan menggunakan bentuk-bentuk visual media berbasis teknologi informasi berupa video, grafik, simbol, kata kunci. Pemanfaatan produk diseminasi pengetahuan melalui berbagai media teknologi dengan inovasi bahan ajar offline dan online menjadi pelengkap sumber belajar eksternal, (2) *Flipped Classroom* adalah sebuah strategi *blended learning* dengan tujuan meningkatkan keterlibatan dan capaian peserta didik. Peserta didik dirancang untuk mempersiapkan pembelajarannya sebelum tatap muka di kelas dan akan merefleksikan hasil belajarnya di dalam kelas dengan arahan fasilitator untuk memenuhi capaian pembelajaran yang dirancang. Beberapa metode yang dapat digunakan di antaranya: *experience based learning*, *experiment based learning*, *problem based learning*, *case based learning*, dan *project based learning*. (3) *Student Centered Learning*. Paradigma pembelajaran diarahkan dengan mengganti peran dosen menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Pengembangan kapasitas dan kompetensi dosen sebagai fasilitator yang memahami karakteristik peserta didik (Generasi Z) harus dikuatkan melalui pelatihan terstruktur dan periodik, (4) *Learning Process*. Penguatan konsep didorong dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dan berpikir kritis (*critical thinking*) dalam sebuah proses penyelesaian masalah (*problem solving*). Penyediaan pemicu (*trigger*) pembelajaran, sumber belajar, dan fasilitas pendukung menjadi komponen penting dalam menciptakan ekosistem inovasi, (5) *Outcome Based Education*. Pembelajaran yang dikembangkan melalui kurikulum digunakan untuk menghasilkan profil lulusan dengan kompetensi yang mampu menjawab kebutuhan pengguna (*graduate employability*). Penerapan pembelajaran berbasis capaian (*Outcome Based Education*) menjadi sebuah keharusan untuk memberikan ruang dalam merumuskan capaian pembelajaran (*learning outcome*), desain ulang kurikulum, pengembangan karakter dan kreativitas peserta didik, keselarasan yang konstruktif antara: capaian pembelajaran, metode pembelajaran, hingga sistem penilaian, dan (6) *Co-working Space*. Karakteristik Generasi Z yang akrab dengan dunia digital memudahkan mereka dalam membangun jaringan sosial, eksplorasi sumber belajar, berani menerima tantangan (*risk taker*), kolaborasi lintas disiplin (*borderless of sciences*), dan selalu berambisi menghasilkan sesuatu hal yang baru dan berbeda. Fasilitasi proses dan metode pembelajaran yang fleksibel, kreatif, berbasis capaian, dan berorientasi pada hasil/prestasi dengan menyediakan ruang-ruang terbuka untuk saling berjejaring dan kerja bersama.

E. Penutup

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Untuk mencapai usaha dan rencana tersebut salah satunya dengan inovasi pengembangan kurikulum PAI di madrasah.

Inovasi pengembangan kurikulum PAI di madrasah saat ini mengacu pada regulasi yang ada sebagai sekolah berciri khas agama Islam. Namun di lapangan lembaga madrasah tergantung status lembaga negeri atau swasta dan karakteristik dimana madrasah tersebut berada sesuai dengan basis lembaga apakah berbasis pondok pesantren atau tidak. Model pengembangan kurikulum PAI di madrasah terdiri dari dua model, yaitu: 1). *the administrative model, dilaksanakan oleh madrasah negeri*, dan 2). *the grass root model, dilaksanakan oleh madrasah swasta*. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI madrasah yang digunakan: 1). Prinsip umum dalam pengembangan kurikulum PAI terdiri dari prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efisiensi, dan prinsip praktis, dan 2). Prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum PAI terdiri dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

Saat ini Kurikulum PAI di madrasah cenderung mengembangkan kurikulum *subject centered design*, yang berfokus pada mata pelajaran Quran Hadist, Fiqih, Aqidah, SKI belum terintegrasi pada materi substantif tema pokok. Konstruksi inovasi pengembangan kurikulum *Collaborative Curriculum Madrasah's* dapat menjadi alternatif pilihan dalam pengembangan kurikulum PAI di era milenial. Melalui pembelajaran kolaboratif peserta didik dapat memperoleh pengetahuan secara menyeluruh dengan cara mengaitkan satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Kurikulum ini mengintegrasikan komponen-komponen mata pelajaran sehingga batas-batas mata pelajaran tersebut sudah tidak nampak lagi dikarenakan telah dirumuskan dalam bentuk unit berdasarkan tema objek yang dikasi, bukan sudut pandang keilmuan dalam mengkajinya.

Guru sebagai pengembangan kurikulum PAI merupakan komponen yang berkaitan satu sama lain dan sangat dibutuhkan bagi lembaga madrasah, karena guru merupakan komponen *key factor* dalam pengembangan kurikulum itu sendiri, terutama dalam menghadapi dinamika perubahan sosial pada saat ini, dimana guru dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, demi keberlangsungan interaksi pendidikan, yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan proses dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik di lembaga madrasah. Guru memiliki peranan penting dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah di era milenial yaitu sebagai *implementer* (pelaksana), *developer* (pengembang), *adapter* (penyelaras) dan *researcher* (peneliti). Pembelajaran dalam inovasi pengembangan kurikulum PAI di madrasah di era pendidikan milenial dapat dilakukan antara lain *Visual Based Learning*., *Flipped Classroom*, *Student Centered Learning*. *Learning Process*, *Outcome Based Education*, *Co-working Space*.

Saran yang dapat penulis sampaikan yaitu inovasi pengembangan kurikulum PAI yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan kesempatan dan hasil

yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar dan memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas peserta didik dalam belajar. Implementasi kurikulum PAI yang kurang sesuai dengan apa yang direncanakan, berimplikasi pada motivasi dan kompetensi keagamaan peserta didik secara utuh, maka perlu mengembangkan substansi kurikulum PAI madrasah dengan rancang bangun kurikulum yang utuh dan menyeluruh pada esensi tujuan PAI serta optimalisasi MGMP PAI dalam inovasi pembelajaran dengan merekonstruksi standar isi secara terpadu melalui *system* pembelajaran *team teaching*. Kurikulum PAI madrasah yang kurang optimal pada proses pembelajaran PAI dalam perencanaan, pelaksanaan dan hasil, berimplikasi kepada keseimbangan pencapaian mutu proses dan hasil pembelajaran, maka perlu Inovasi pengembangan kurikulum PAI madrasah secara menyeluruh, berkala dan berkelanjutan secara utuh. Pengembangan kurikulum PAI yang terlaksana dengan baik, akan menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas, dan tentunya berdampak kepada lembaga pendidikan Islam tidak tertinggal akan kemajuan dan perkembangan teknologi dan informasi.

F. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin, Mozzain (2005). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Pustaka Karya.
- Anwar, Khoirul. (2019). *Inovasi Pengelolaan Pembelajaran PAI Di Era Distrupsi*. Conference on Islamic Studies (CoIS) 2019, 245-251.
- Ansyar, Mohammad (2015). *Kurikulum; Hakikat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Anonimius. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- .(2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- .(2014). Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab.
- .(2015). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- .(2013). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses
- Fajriana, Anggun Wulan dan Mauli Anjaninur. (2019). *Tantangan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di Era Melenial*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 2 Nomor 2 2019. ISSN : 2614-8013. Hal.246-265 DOI : <https://doi.org/0.31538/nzh.v2i2.324>.
- Hamalik, Oemar. (2015) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , (2008), *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Hidayati, Wiji (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- .(2009) *Rekonstruksi Pendidikan Islam, dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Makbulloh,Deden. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan Agama Islam; Model Pengembangan Teori dan Aplikasi Sistem Penjaminan Mutu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mucharomah, Miftah (2017) *Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin*, Jurnal Edukasia Islamika, Vol.2, No.2, 2017, hal.204.
- Prastyo,Angga Teguh dan Ulfatul Aini . (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Multisitus Di SMA Surya Buana Kota Malang Dan SMA Islam Nusantara Kota Malang). Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang November 6-7, 2019 P-ISSN: 2477-3638, E-ISSN: 2613-9804 Volume: 4.
- Qomar, Mujamil (2008). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Ruhimat, Toto, dkk. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung : Jurusan Kurtekpen.
- Suyanto. (2008). *Wajah dan Dinamika Pendidikan*.Jogjakarta: Adi Cita.
- Syam, Aldo Redho. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Tadriss, Volume. 14, Nomor 1, Juni 2019
- Sanjaya, Wina (2009) *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyu Utomo, Sandi (2017). *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 7, Yogyakarta)*, Educen: Jurnal Pendidikan Islam, Vol.1, No.1, 2017, hal.116
- Umam, Khoirul. (2018). Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Multi-Situs di Kabupaten Jombang). Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Vol. 6 No. 1 (2018); 1-24; ISSN(p) 2089-1946 & ISSN(e) 2527-4511. DOI: <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.1-24>